

KEMAMPUAN SISWA KELAS V SDI AL-AZHAR 22 SALATIGA DALAM MELUKIS MENGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA

Ridha Sarwono
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNDARIS
ridhoundaris@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga dalam melukis menggunakan media pensil warna, serta kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam melukis menggunakan media pensil warna. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan objek peneliti secara apa adanya. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga secara keseluruhan dan guru bidang studi Seni Budaya SDI Al-Azhar 22 Salatiga. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V sebanyak 36 siswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan statistik sederhana. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga dikategorikan masih kurang mampu dalam melukis menggunakan media pensil warna. Kendala yang dihadapi siswa tidak adanya bimbingan dan latihan khusus bagi siswa yang berbakat maupun yang tidak berbakat, dan mereka kurang memiliki ide atau inspirasi, kreativitas dan motivasi serta merasa kurang berbakat dalam belajar melukis. Karena kurangnya pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip seni lukis yang benar.

Kata Kunci: Kemampuan, Melukis, Media Pensil Warna

Pendahuluan

Karya seni merupakan suatu hasil atau ungkapan para seniman yang murni diciptakan oleh dirinya sendiri. Seni bukanlah benda mati, melainkan suatu yang hidup bersama tumbuhnya rasa indah pada manusia dari jaman ke jaman. Karya seni tidak harus selalu indah tetapi juga harus dapat menimbulkan rasa senang, nyaman, bahkan dapat pula menyentuh perasaan sedih, terharu, mungkin pula menakutkan dan sebagainya sehingga dapat membawa suatu kesan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Seni budaya merupakan salah satu aspek yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Manusia bertingkah laku, bersikap, dan berekspresi, semua tidak lepas dari nilai seni dan budaya, sehingga seni dan budaya penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Seni budaya juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SDI (Sekolah Menengah Pertama). Seni rupa adalah salah satu bidang seni budaya yang pada umumnya digemari oleh para siswa karena melalui pelajaran ini siswa dapat terhibur dan berekspresi sesuai dengan keinginannya. Namun pengamatan menunjukkan bahwa tidak banyak siswa yang memiliki bakat dan kemampuan dasar dalam membuat suatu karya seni rupa khususnya dalam melukis. Untuk mencapai keahlian dan prestasi dibidang seni rupa tersebut diharapkan perlu didukung oleh bakat, minat, dan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan baik pembinaan formal maupun non formal.

Dalam penelitian ini dibatasi pada salah satu teknik melukis yaitu melukis dengan menggunakan media pensil warna. Pembatasan masalah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa materi yang diajarkan di kelas V SDIN 1 Salatiga, telah sampai pada pembahasan melukis menggunakan media pensil warna.

Adapun alasan pentingnya penelitian ini dilakukan adalah peneliti ingin mengungkapkan secara jelas mengenai kemampuan siswa kelas V SDIN 1 Salatiga dalam melukis menggunakan media pensil warna.

Kerangka Teoritis

Kemampuan

Dalam Taksonomi Bloom (Patriani, 2009: 6) menetapkan kemampuan menjadi 3 klasifikasi yang meliputi kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan kognitif adalah proses pengenalan dan

penafsiran lingkungan oleh seseorang yang merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.

Kemampuan Afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan nilai-nilai dan sikap siswa. Kemampuan yang menunjuk ke arah pertumbuhan batinia yang terjadi bila seseorang menjadi sadar tentang sesuatu kemudian mengambil sikap yang menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk tingkah lakunya (moralnya).

Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik siswa dalam mencapai proses melalui kemampuan *skill*.

Melukis dan Menggambar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 409) menerangkan bahwa gambar adalah tiruan, barang (manusia, binatang, dsb) yang dilihat dengan coretan pada kertas. Moeliono dalam Patriani (2009: 6), menjelaskan bahwa menggambar adalah membuat gambar atau melukis. Selanjutnya, Moeliono menjelaskan lagi bahwa melukis dari kata dasar lukis adalah menggambar indah.

Menggambar adalah keterampilan yang dapat dipelajari oleh setiap orang, terutama bagi yang punya minat untuk belajar. Menggambar adalah sebuah proses kreasi yang harus dilakukan secara intensif dan terus-menerus. Selain itu, menggambar merupakan proses pemikiran visual yang bergantung pada kemampuan seseorang, tidak hanya untuk melihat tetapi juga memvisualisasikannya. Menggambar juga merupakan wujud ekspresi dan aktualisasi diri. Hal ini karena menggambar memiliki fungsi untuk terapi secara psikologis.

Pada dasarnya menggambar dan melukis memiliki proses yang sama, yakni pemberian goresan warna pada bidang datar. Bila menggambar didominasi oleh pensil, pena atau marker, maka melukis ditandai dengan pengecatan yang menggunakan alat semacam kuas atau pisau dempul dan palet.

Perlu dijelaskan bahwa antara melukis dan menggambar sekilas hampir tidak ada perbedaannya, lukisan dan gambar tampaknya sama (menyatu), Apabila ditinjau dari estetika (filsafat seni) melukis dan menggambar itu adalah mengekspresikan ide keindahan seniman dan untuk mewujudkan ide dan rasa keindahan melalui keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk penggambaran objek realis dan non realis. (Salam dalam Fardi, 2011: 7)

Tinjauan tentang Pensil

Istilah “ pensil” berasal dari bahasa latin yaitu *pencilus* yang berarti ekor, Pensil yang berkode B (Bold) berarti hitam atau lunak. Semakin tinggi angkanya, semakin lunak pensil tersebut dan semakin hitam. Seperti 2B, 3B, 4B, kecil yang digunakan sebagai kuas untuk menggambar dengan tinta pada abad pertengahan di Eropah. istilah pensil melekat pada alat menggambar atau melukis yang populer dengan nama “potlot” dari bahasa Belanda *pot* berarti tempat dan *lood* berarti timah. Pensil merupakan alat menggambar yang penggunaannya tergolong praktis dan mudah diperoleh. (Sofyan Salam, 2001:73).\

Pensil dengan bahan karbon dan arang kayu disebut pula *konte* atau pensil arang. Isi pensil *konte* adalah arang yang dipadatkan. Tingkat kepadatan arang yang terdapat dalam pensil sifatnya lunak, sedang (*medium*), dan keras (*hard*). Pensil jenis ini mempunyai isi pensil tebal, lunak, dan hitam sehingga goresan yang dihasilkan tampak nyata dan bagus dipakai untuk membuat gambar sketsa dalam melukis potret dan menggambar bentuk. Selain itu, *konte* dapat menghasilkan goresan dengan berbagai ukuran lebar, menghasilkan tingkatan nada warna hitam yang bervariasi dan sangat mudah mengotori/ menodai kertas yang lain.

Tinjauan tentang Pensil Warna

Pada umumnya, pensil warna sangat disenangi karena menawarkan berbagai macam warna. Pensil warna biasanya dikemas dalam kotak yang terdiri atas berbagai jenis hingga berisi 72 pilihan warna serta mudah dan praktis dalam penggunaannya. Begitu pula teknik penggunaan pensil warna hampir sama dengan pensil grafit dan konte, namun dapat dikembangkan dengan melakukan pencampuran warna. Pencampuran warna tersebut dilakukan dengan cara membuat goresan-goresan sejajar atau bersilangan dari warna-warna yang ingin dicampurkan.

Pensil warna mempunyai kelebihan yaitu pensil warna memiliki ujung yang lancip sehingga cocok digunakan untuk mewarnai bagian-bagian lukisan dan gambar yang kecil dan detail, dan kekurangan dalam melukis menggunakan pensil warna yaitu membutuhkan kesabaran lebih bila digunakan untuk mewarnai bagian-bagian yang luas, selain itu pensil warna kurang cerah atau membutuhkan waktu dan tenaga lebih supaya warna yang diberikan menjadi cerah.

Unsur-unsur dalam Melukis

Garis adalah deretan titik-titik yang saling berhubungan. Namun ada perbedaan antara sebuah garis dengan garis pada umumnya. Sebuah garis adalah goresan yang dibuat oleh suatu alat seperti pena, pensil, krayon, dll (Sujawi Bastomi, 1992: 51).

Bentuk yaitu, segala apa yang di lihat berupa benda, titik, garis, maupun bidang yang terukur besarnya, dalam melukis, pengertian bentuk adalah penggambaran sesuatu objek yang dapat dilihat oleh mata kemudian kesannya dipindahkan pada bidang gambar melalui torehan, garis-garis, warna dan lain-lain.

Bidang merupakan pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk sehingga membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi. Bidang mempunyai sisi panjang, lebar, dan memiliki ukuran. Keindahan gambar atau lukisan diantaranya

ditentukan oleh susunan bidang-bidang yang diatur sedemikian rupa.

Di dalam gambar bentuk bagian benda yang kena cahaya adalah terang, sedangkan bagian yang tidak kena cahaya adalah gelap. Bagian yang terang disebut bagian yang positif, bagian yang gelap disebut bagian yang negatif. Bagian benda yang tidak kena cahaya langsung adalah bagian benda yang mendapat cahaya pantul dari bagian benda yang lain. Bagian itu disebut bayangan (shadow). Kegelapannya terletak di antara bagian yang terang. Apabila di antara bagian yang gelap dan bagian yang terang tidak ada bayangan maka akan terjadi perbedaan yang kontras antara gelap dan terang (Bastomi, 1992: 58)

Warna adalah elemen visual yang paling penting dan menyenangkan. Setiap orang tentu akan suka melihat warna. Tuhan menciptakan alam semesta ini penuh dengan berbagai bentuk dan warna. Manusia dapat memilih dan menunjuk serta menyusun warna apapun menurut kesukaannya. Dalam seni rupa, warna menambah kegairahan kerja para seniman dan kepuasan para pengamat sebab warna selamanya menyenangkan. Di samping itu warna di dalam seni rupa memberikan nilai estetis dan menjelaskan isi. Warna merupakan pengetahuan yang telah diteliti sejak zaman aristoteles, banyak para ahli yang telah menemukan teori warna. Goethe menetapkan bahwa warna merah, biru, kuning merupakan warna pertama (primer) karena warna-warna tersebut adalah warna asli yang tidak terjadi dari campuran. Apabila dua warna primer dicampur menjadi satu akan timbul warna kedua (sekunder). Menurut Goethe apabila warna primer dihadapkan dengan warna sekunder akan terjadi kontras, misalnya warna kuning kontras dengan warna ungu (Bostami, 1992: 62).

Komposisi dapat diartikan sebagai kesesuaian antara penggambaran unsur-unsur dalam gambar atau lukisan serta keserasian dengan bidang yang dilukisnya.

Umumnya orang yang menggambar dengan wajar dan spontan komposisi gambarnya baik, komposisi pada lukisan akan terlihat indah jika iramanya jelas dan bervariasi serta mempunyai pusat perhatian (focus) dan memiliki keseimbangan yang dinamis sehingga karya tersebut tidak membosankan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, oleh karena itu metode yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah berfokus pada objek secara utuh, melibatkan manusia sebagai pengumpul data secara induktif, menyusun teori, deskriptif, dan ada kriteria khusus untuk keabsahan data.

Pengumpulan data tentang pelaksanaan melukis menggunakan pensil warna oleh siswa kelas V SDIN Salatiga, langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan tes kemampuan terhadap siswa dalam hal melukis dengan menggunakan pensil warna selama 3 tahapan yaitu:
 - 1) Memberikan tugas kelas kepada siswa yaitu melukis menggunakan media pensil warna.(latihan menggunakan pensil warna)
 - 2) Memberikan tugas kelas kepada siswa yaitu melukis menggunakan pensil warna dengan tema bebas.
 - 3) Memberikan tugas kelas kepada siswa yaitu melukis menggunakan pensil warna dengan tema yang telah ditentukan, yaitu tema olahraga
- b. Pada saat melukis, dilakukan pula pengamatan untuk melihat kemampuan atau keterampilan menggunakan media dan teknik berkarya. Hasil pengamatan dicatat dalam format observasi.
- c. Data hasil pengamatan yang telah dikumpulkan, kemudian diolah untuk keperluan analisis data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, kemampuan melukis siswa kelas VII SDI Al-Azhar 22 Salatiga harus memperhatikan beberapa aspek yang harus dipenuhi sebagai dasar penilaian. Adapun hasil karya siswa tersebut dinilai berdasarkan lima aspek yaitu ide, kreativitas, penguasaan media, keindahan (estetika), serta kemurnian karya. Di dalam penelitian tentang tes kemampuan melukis dengan media pensil warna dilakukan pengukuran dengan melibatkan tim penilai.

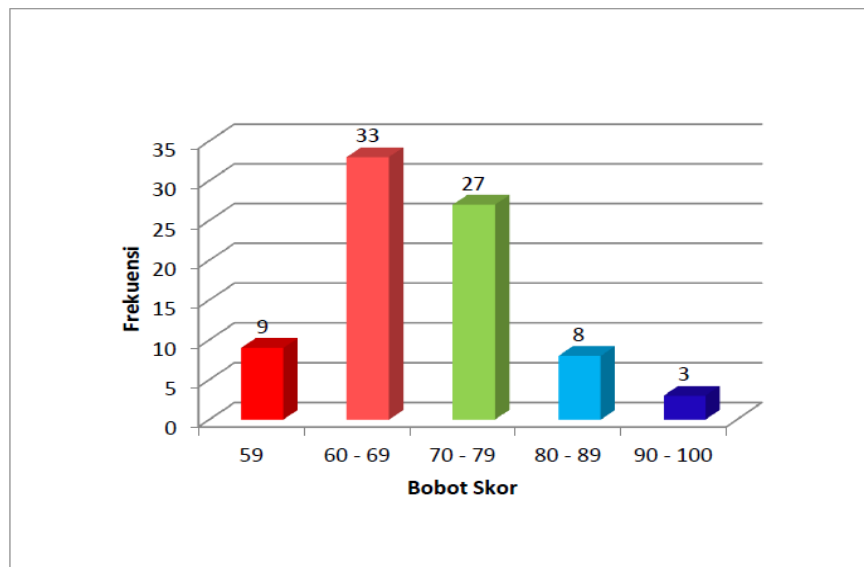
Berdasarkan data hasil tes kemampuan melukis dengan media pensil warna, maka berikut ini disajikan data hasil cek nilai dari hasil komulatif tiga tim penilai, hasil tes melukis dengan media pensil warna yaitu:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Melukis melalui Media Pensil Warna

No	Tingkat Kemampuan	Bobot Skor	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat Baik	90 - 100	3	3.75
2	Baik	80 - 89	8	10
3	Cukup	70 - 79	27	33.75
4	Sedang	60 - 69	33	41.25
5	Sangat Kurang	59	9	11.25
Jumlah			80	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 11,25% siswa yang dikategorikan sangat kurang dalam melukis dengan media pensil warna, 41,25% siswa yang dikategorikan sedang, 33,75% siswa yang dikategorikan cukup, 10% siswa yang dikategorikan baik, dan 3,75% siswa yang dikategorikan sangat baik dalam melukis

dengan pensil warna. Dari data tersebut disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga dikategorikan sedang dalam melukis melalui dengan media pensil warna meskipun ada banyak siswa yang dikategorikan cukup mampu dalam melukis dengan media pensil warna. Dan dari hasil tes kemampuan tersebut, diharapkan dapat mewakili siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga secara umum.



Gambar: Diagram hasil tes kemampuan siswa dalam melukis melalui media pensil warna

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah persentase siswa kelas V yang dikategorikan sedang adalah 41,25% siswa. Hasil tes menunjukkan adanya beberapa kesalahan siswa dalam melukis dengan media pensil warna. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya minat dan kreativitas siswa dalam melukis, serta kurangnya pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip seni lukis yang benar.

Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian dari 36 lukisan siswa terdapat 33 siswa yang memberi garis batas berupa garis pinggir pada lukisannya yang sebenarnya tidak perlu karena mengurangi keindahan lukisan dan membatasi

kebebasan berekspresi. Dari semua lukisan siswa, ada beberapa lukisan siswa masih terdapat bidang yang kosong yang seharusnya terisi oleh objek dan warna.

Banyak lukisan siswa yang terlihat terlalu sederhana objeknya, disebabkan karena kurangnya ide atau inspirasi dan kreativitas siswa dalam melukis. Dalam tes kemampuan melukis ini salah satunya siswa diberi tema yaitu bebas, dari hasil tes tersebut dapat dilihat sebagian besar hasil karya siswa hanya berupa lukisan pemandangan (gunung, sawah, rumah, jalan, dan matahari). Lukisan tersebut cenderung bersifat stereotif atau mengulang objek yang itu saja, ini disebabkan kurangnya ide dan kreativitas.

Siswa kurang memiliki ide atau kreativitas dan motivasi serta merasa kurang berbakat dalam belajar melukis bukan hanya dengan media pensil warna, namun dengan media yang lain juga misalnya: cat air, pastel, bahkan pensil, sehingga latihanlatihan menggambar atau melukis sangat jarang mereka lakukan. Selain itu, siswa juga mengeluhkan tentang metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan seni budaya khususnya seni lukis yaitu dengan hanya memberikan tugas tanpa memberi penjelasan terlebih dahulu dan contoh-contoh yang jelas mengenai tugas yang diberikan, hal ini dapat dimaklumi karena latar belakang pendidikan guru mata pelajaran yang mengajar memang bukan dari pendidikan seni rupa tetapi dari pendidikan seni kerajinan sehingga mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan dan contoh-contoh karya seni rupa. Selain itu, guru yang mengajar seni rupa hanya memahami teori dan kurang dalam praktik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes kemampuan dengan menggunakan media pensil warna, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas V SDI Al-Azhar 22

Salatiga secara umum dikategorikan masih sedang dalam melukis dengan pensil warna, tercermin pada perolehan nilai/skor yang dicapai, yaitu 41,25% siswa yang kurang mampu, meskipun ada sebanyak 33,75% siswa yang dikategorikan cukup mampu dalam melukis menggunakan media pensil warna. Dari hasil tes tersebut dapat ditemukan beberapa kesalahan siswa dalam melukis, antara lain penggunaan teknik yang tidak tepat, pemberian batas pada bidang gambar berupa garis pinggir, lukisan terlihat banyak bidang yang kosong yang seharusnya terisi oleh gambar atau objek dan warna, lukisan terlihat hampa, terpaku pada satu objek yaitu pemandangan, dan sebagainya. Ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip seni lukis yang benar. Hal ini juga menunjukkan bahwa perolehan nilai/skor yang dihasilkan memang sangat dipengaruhi oleh kurangnya ide atau inspirasi, motivasi, dan latihan siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga dalam belajar melukis secara umum. Motivasi yang kurang serta kurangnya fasilitas pendukung dalam melukis mengakibatkan rendahnya kemampuan melukis siswa khususnya menggunakan media pensil warna.

Siswa dalam melukis pensil warna dan media lain yaitu terbatasnya waktu yang diberikan kepada siswa dalam hal kegiatan melukis dan menggambar, kurangnya motivasi dan inspirasi siswa dalam melukis serta siswa sendiri yang harus menyiapkan alat dan bahan untuk melukis karena tidak adanya fasilitas alat dan bahan yang disediakan sekolah untuk mendukung pelajaran melukis siswa khususnya dalam melukis menggunakan media pensil warna. Dan tidak adanya bimbingan atau latihan khusus untuk siswa berbakat maupun yang tidak berbakat. Siswa kurang tekun dalam menggambar atau melukis dan salah satu faktor penyebabnya adalah karena siswa merasa tidak berbakat sehingga tidak termotivasi dalam menggambar

atau melukis, dan tidak berminatnya siswa untuk mau belajar atau berlatih.

Penutup

Simpulan

Kemampuan melukis siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga dikategorikan kurang mampu dalam melukis menggunakan media pensil warna. Hal ini dapat dilihat dari 3,75% atau sebanyak 3 siswa dari 36 siswa yang dikategorikan sangat baik dalam melukis menggunakan media pensil warna, sebanyak 10% atau sebanyak 8 orang siswa yang dikategorikan baik dalam melukis menggunakan media pensil warna, 33,75 atau sebanyak 27 siswa yang dikategorikan cukup dalam melukis menggunakan media pensil warna, 41,25% atau sebanyak 33 siswa yang dikategorikan sedang dalam melukis menggunakan media pensil warna, dan 11,25% atau sebanyak 9 siswa yang dikategorikan sangat kurang dalam melukis menggunakan media pensil warna.

Kendala yang dihadapi siswa dalam melukis menggunakan media pensil warna yaitu terbatasnya waktu yang diberikan kepada siswa dalam hal kegiatan melukis dan menggambar di sekolah, tidak adanya bimbingan atau latihan khusus bagi siswa yang berbakat dan tidak berbakat. Selanjutnya mereka kurang memiliki ide atau inspirasi, kreativitas dan motivasi serta merasa kurang berbakat dalam belajar melukis dan tidak berminatnya siswa untuk mau belajar atau berlatih. Serta kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip seni lukis yang benar.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru mata pelajaran Seni Rupa untuk mengukur kemampuan siswa dalam melukis menggunakan media pensil warna. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melukis, maka pihak sekolah dan guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk banyak berlatih dalam melukis dan memberikan bimbingan dan latihan khusus kepada siswa berbakat

maupun yang tidak berbakat.

Kepada siswa kelas V SDI Al-Azhar 22 Salatiga hendaknya perlu banyak berlatih dalam melukis khususnya melukis melalui media pensil warna, serta meminta bimbingan dari guru mata pelajaran agar dapat berkarya lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arifin, Johar. 1979. *Pendidikan kesenian seni lukis di SD*. Jakarta: Dimensia.
- Arsana, Nyoman, Supono. 1983, "*Dasar –Dasar Seni Lukis*". Jakarta: CV. Seraja.
- Bastomi, Sujawi. 1992. ³"*Seni Rupa Indonesia*". Semarang, IKIP Semarang
- Fardi, 2011. "*Kemampuan siswa kelas II SD Negeri 2 Soppeng dalam melukis menggunakan cat air*". (Skripsi). Salatiga : Fakultas Seni Dan Desain UNM.
- Kallo, Nurdin. 1983. "*Metode Khusus Pendidikan Seni Rupa*". Catatan Kuliah. Jurusan Seni Rupa Ikip Ujung Pandang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, S. 1987. "*Metode Research*". Bandung: Jemmars Bandung
- Rahayu, Andi. 2012. "*Kemampuan Mewarnai Gambar Menggunakan Krayon bagi Murid Taman Kanak-Kanak Handayani Salatiga*". (Skripsi). Surakarta : Fakultas Seni dan Desain UNM.
- RoSDIiana. 2010. "*Kemampuan Menggambar Ekspresi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Inpres I Kecamatan Tamalanrea Salatiga*". (Proposal). Salatiga: Fakultas Seni dan Desain UNM.
- Salam, Sofyan. 2001. "*Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*". Jakarta : Badan Penerbit UNM.
- Sepbianti, Rangga Patriani. 2009. "*Kemampuan Siswa Kelas VI SDN 9 Surabaya dalam Melukis Menggunakan Pensil Warna*". (Skripsi). Salatiga: Fakultas Seni dan Desain Universitas Surabaya.
- Umar, Alimin. 2008. "*Penelitian tindakan kelas*". Salatiga: Badan Penerbit UNM